

Refleksi Historis Kesaktian Pancasila

TANGGAL 1 Oktober 2024 ini bangsa Indonesia memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Pancasila itu merupakan bukti historis betapa tingginya kematangan persepsi, kecermatan antisipasi, dan kearifan sikap para pendiri Republik ini dalam mempertaruhkan segalanya demi keutuhan, persatuan dan kesatuan nasional.

Momen penting seperti Peringatan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 2024 ini, perlu dijadikan media refleksi, bagaimana bangsa Indonesia saat ini menggunakan Pancasila untuk hidup berbangsa dan bernegara. Dalam rangka untuk mempertahankan kehidupan bangsa dan negara itu, rakyat terpancang untuk melakukan refleksi historis tentang kesaktian Pancasila yang sedang berada di ambang bahaya itu. Dalam konteks merefleksikan Pancasila sebagai dasar negara menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, seluruh lapisan masyarakat harus menyadari bahwa tanpa suatu platform dalam format dasar negara atau ideologi maka suatu bangsa akan mustahil untuk mempertahankan survivalnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.

Refleksi historis Pancasila sebagai dasar negara mempunyai makna bahwa Pancasila harus kita letakkan dalam keutuhan dengan Pembukaan, dan dieksplorasi sebagai paradigma dalam dimensi-dimensi yang melekat padanya, yaitu dalam arti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikonstruksikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan kondisi objektif yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan wujud aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang demokratis tetapi tetap dalam kesatuan dan persatuan.

Hasrat politik untuk bersatu tidak diimposisi dari atas, akan tetapi merupakan pergerakan kemasyarakatan, di mana semua kelompok masyarakat bangsa yang majemuk ini ikut serta secara aktif. Dalam kaitan itu, dalam sanubari masyarakat

A Kardiya Wiharyanto

perlu terus ditumbuhkan keyakinan bahwa bangsa ini hanya bisa disatukan dengan Pancasila itu. Ini berarti peran Pancasila tak tergantikan oleh apapun. Mau mengganti Pancasila sama dengan memecah belah NKRI menjadi berkeping-keping.

Penetapan Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa dan negara bukanlah pekerjaan yang sederhana. Proses pengesahannya melalui jalan yang panjang, penuh perdebatan yang

Dalam konstelasi masyarakat Indonesia, memilih kesatuan-persatuan dengan mematahkan kebhinnekaan hanya akan menghasilkan konflik-konflik yang mungkin diketahui di mana awalnya, tapi tak pernah dapat diduga di mana atau bagaimana akan berakhir. Sebaliknya, memilih kebhinnekaan dengan mengabaikan kesatuan-persatuan ibarat melepas bermacam-macam binatang buas dalam satu kandang, sehingga akan saling menerkam.

Ke depan, aspirasi masyarakat bangsa ini memang akan berkembang beraneka ragam dan bersamaan dengan itu dengan suasana yang lebih demokratis, berbagai aspirasi tadi muncul ke permukaan dan disuarakan. Namun sewaktu negeri ini lemah, selalu ada yang berusaha mengail ikan di air keruh, seperti terjadinya Peristiwa Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 1965.

Mempertahankan kedaulatan RI jelas merupakan bagian dari pencapaian cita-cita Bangsa Indonesia, sehingga jangan sampai disimpangi, tetapi harus terus diperjuangkan. Dalam kondisi seperti itu Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tetap mengarah ke cita-cita luhur bangsa ini.

Dengan Pancasila bangsa Indonesia sudah memiliki jalan yang jelas menuju masa depannya. Bertubi-tubi mengalami ancaman, tetapi Pancasila tetap sakti. Karena itu, bagaimanapun juga Hari Kesaktian Pancasila tetap merupakan dokumen historis bagi bangsa Indonesia. □-d

**) Drs A Kardiya Wiharyanto
MM, Dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta.*



KR-JOKO SANTOSO

berbobot, rasa tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan negara di kemudian hari, tetapi juga penuh dengan rasa persaudaraan yang akrab.

Kiranya perlu disadari pula bahwa kebhinnekaan maupun kesatuan-kesatuan Indonesia adalah suatu kenyataan dan suatu persoalan. Walaupun proses integrasi bangsa terus berjalan, namun potensi-potensi yang disintegratif belum hilang, bahkan amat mungkin tidak pernah akan hilang. Hal itu sebagai konsekuensi kita mendasarkan diri pada Pancasila. Sebab, Pancasila dengan karakter utamanya yang inklusif dan non-diskriminatif, tidak melihat kebhinnekaan dan kesatuan-persatuan sebagai suatu perlawanan, melainkan merangkul kedua-duanya.